
**POLA KERUANGAN BUDAYA MERARIQ MASYARAKAT LOMBOK TIMUR
(Implementasinya Sebagai Pengayaan Pembelajaran Geografi Kelas XI
Pada Pokok Bahasan Budaya Nasional dan Interaksi Global)**

Susiana Minawati¹, Moh. Gamal Rindarjono², Sarwono³
Email: susianaminawati90@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the spatial pattern merariq culture, public perception of merariq culture, trends merariq cultural change, and the implementation of research results as enrichment materials on the subject of national culture and global interaction. Field work in the district are still often do merariq which is in District Sakra and rarely do merariq in District Aikmel, using descriptive qualitative method. The sampling technique using snowball sampling and random sampling. Data were collected through documentation, in-depth interviews (depth interview) in order to obtain information about the distribution and trends of cultural change merariq and questionnaires are used to obtain information about the public perception of culture merariq and to obtain student feedback on the implementation of the research results as a material for enrichment. The data has been analyzed using interactive techniques, conducted since the beginning of the study and during the study process is implemented. The results showed that people's perceptions of the fundamental principles of doing merariq (elope), the public perception of the implementation merariq, and the public perception of the procession merariq most communities in the District Aikmel perception cons so that the downward trend in culture merariq higher, while in District Sakra have the perception that pro so that the tendency of decrease in the low merariq culture. Subdistrict Community Sakra most have royalty notch group so that they often do merariq, spread in the village Sakra, Suangi village, village news, Sakra village south, Rumbuk Village East Village East Village Suangi Moyot. people who rarely do merariq is Keselet Village and Village Rumbuk. While in the District Aikmel majority of communities have rarely do merariq because most of the people included in the group of students that emphasizes the line of Islam, spread in the village Aikmel, Village Aikmel East Village Aikmel West Village Aikmel North, Village Toya, Village Bagiq Nyaka Pupils, Village Kalijaga, Village Kalijaga East, Central Kalidjaga village, village Lenek Kalibambang, Lenek Village, Duren Lenek village, village and village Kembangkerang Sukarema. As well as residents who often do merariq (elope) is located in the village of Lenek power, Kembang Kerang Power, New Kalidjaga Village, Village Lenek Lauk, New Lenek Village and Village Lenek Pesiraman. Student and teacher responses to the indicators content / material, linguistic indicators and indicators presentation mode high values obtained on the criterion strongly agree (SS) and agree (S). With these criteria that the spatial patterns of material culture Aikmel merariq in the District and in the District of Sakra can support students' horizons in understanding the subject matter of the national culture and global interaction.

Keywords: Merariq, Spatial Pattern, Perception, Enrichment

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang kaya akan budaya, masing-masing pulau yang terdiri dari beberapa wilayah memiliki kebudayaan tersendiri sesuai dengan lingkungan dan kondisi alam yang ditinggali. Koentjaraningrat (1981:180), menyatakan bahwa kebudayaan adalah

semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi budaya itu adalah sesuatu hal yang pernah dilakukan masyarakat secara turun temurun dan sangat bersangkutan dengan adat istiadat masyarakat. Pulau Lombok Budaya-budaya yang ada pada masyarakat

*¹ Mahasiswa S2 PKLH FKIP UNS

*^{2,3} Staff Mengajar Prodi S2 PKLH FKIP UNS

Lombok berupa tari jangger, hadrah rebana, tarung peresean, bau nyale, dan Merariq.

Budaya masyarakat Lombok yang banyak mendapat sorotan adalah budaya Merariq yang merupakan adat pernikahan Lombok, Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus besar bahasa indonesia, 1988:5,6). Menurut JC. Mokoginta (1996:77), “adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat”. adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum. Adat pernikahan masyarakat Lombok salah satunya yaitu merariq, di mana perempuan apabila mereka mau dinikahkan oleh seorang lelaki maka yang perempuan harus dilarikan dulu kerumah keluarga dari pihak laki-laki. Kawin lari dalam bahasa Sasak disebut merariq (Salam, 1992: 82). sehari setelah dilarikan maka akan diutus salah seorang untuk memberitahukan kepada pihak keluarga perempuan bahwa anaknya akan dinikahkan oleh seseorang, ini yang disebut dengan masejati. Setelah diadakan

pemberitahuan dilanjutkan dengan nyelabar atau kesepakatan mengenai biaya pernikahan. kemudian proses pelaksanaan pernikahan dalam adat merariq bisa dilanjutkan hingga ke proses yang terakhir yaitu nyongkolan, acara ini biasanya dilakukan dengan memperkenalkan kedua mempelai ke masyarakat luas dengan berjalan melewati desa-desa, baik dari desa mempelai wanita dan pria.

Seiring dengan perkembangan zaman budaya Merariq ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lombok, sehingga terjadi perubahan kebudayaan, yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor perubahan dari dalam (*intern*) masyarakat serta dari luar (*ekstern*) masyarakat itu sendiri. Faktor *intern* merupakan faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang menyebabkan perubahan kebudayaan. Faktor *ekstern* merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat melalui interaksi sosial yang mendorong terjadinya suatu perubahan kebudayaan, (Soekanto, 1990). Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap budaya merariq, seperti yang dikatakan oleh Mulyana (2000: 75) setiap orang memiliki gambaran yang berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Untuk itu perlu diketahui bagaimana persepsi masyarakat di Kecamatan Sakra dan di Kecamatan Aikmel terhadap budaya merariq. Setelah persebaran budaya merariq di Kecamatan Aikmel dan di Kecamatan Sakra

telah diketahui serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan merariq dan persepsi masyarakat, penulis merasa bahwa hasil penelitian ini harus di bagikan kepada bidang pendidikan di Sekolah dengan diimplementasikan sebagai materi pengayaan, supaya siswa lebih mengetahui faktor-faktor yang ada di lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi perubahan budaya merariq serta dengan tujuan supaya dapat memebrikan pemahaman yang lebih terhadap Pokok Bahasan Budaya Nasional dan Interaksi Global yang diajarkan pada mata pelajaran Geografi kelas XI semester 2.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “ Pola Keruangan Budaya Merariq Adat Masyarakat Lombok (Implementasinya Sebagai Pengayaan Pembelajaran Geografi di Kelas XI Pada Pokok Bahasan Budaya Nasional dan Interaksi Global).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan jenis deskriptif,. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* dan *Kuota Sampling*. Untuk pengambilan sampel secara *snowball* terlebih dahulu peneliti memilih atau menentukan informan yang berkaitan dan dianggap mampu memberikan informasi atau data dalam penelitian ini. Teknik *Kuota Sampling*

digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap budaya merariq dengan jumlah reponden yang telah di tentukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor dari kecendrungan perubahan atau penurunan budaya merariq dan pola persebaran budaya merariq di lombok timur.

2. Angket

Angket ini ditujukan kepada responden di lokasi penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap budaya merariq.

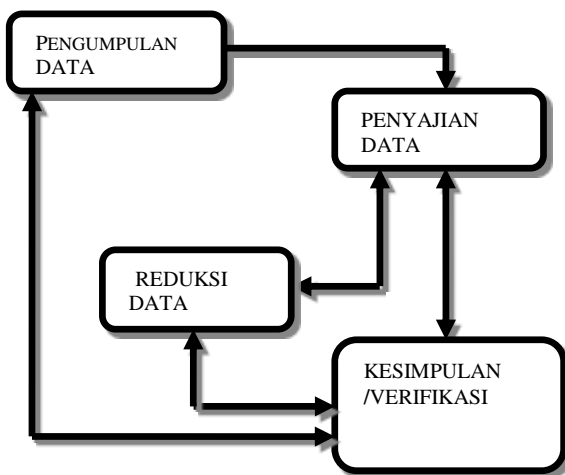
Metode angket ini dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka dan angket tertutup.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, data penduduk dan foto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis

interaktif, dimana analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Setelah Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis, yang dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data, (Miles dan Huberman, dalam Sugiyono, 2011: 91). seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Analisis data model interaktif

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang sangat penting, yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data dalam Penelitian ini digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik, (Sugiyono, 2011:330).

1. Triangulasi Sumber, guna mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, dalam hal ini sumber datanya adalah informasi yang

diperoleh dari masyarakat Lombok Timur mengenai faktor-faktor perubahan budaya merariq.

2. Triangulasi Teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dimana peneliti menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat terhadap Budaya Merariq (kawin lari) di Kabupaten Lombok Timur

Persepsi terhadap *prestise* keluarga perempuan sudah berubah dengan banyaknya jumlah responden yang mempersepsikan bahwa perempuan yang akan dinikahkan tidak harus dilarikan akan tetapi dengan cara datang langsung kepada orang tua perempuan untuk lamaran, karena dengan cara lamaran perempuan merasa istimewa. Responden di Kecamatan Aikmel lebih banyak menganggap bahwa dengan lamaran merupakan cara yang sangat istimewa dan cara yang lebih baik dari cara merariq dibandingkan dengan responden di Kecamatan Sakra. Pada prinsip *superioritas* dan *inferioritas* responden di Kecamatan Sakra lebih banyak menganggap bahwa rasa *superioritas* dan *inferioritas* sudah biasa sehingga masyarakat tidak memandang rendah pada perempuan yang dibawa merariq

jika dibandingkan dengan persepsi responden di Kecamatan Aikmel. Persepsi responden terhadap tawar menawar pisuke dalam merariq bahwa responden di Kecamatan Aikmel lebih banyak mempersepsikan prosesi tawar menawar pisuke dalam merariq sangat penting untuk dilakukan karena dengan adanya tawar menawar dapat mencegah timbulnya permasalahan diantara kedua belah pihak.

2. Kecendrungan Perubahan Budaya Merariq (kawin lari) di Lombok Timur

Masyarakat yang cenderung melakukan merariq sebagian besar terdapat di Kecamatan Sakra dan yang cenderung memilih tidak melakukan merariq terdapat di Kecamatan Aikmel. Setelah melakukan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan beberapa narasumber dapat diketahui kecendrungan masyarakat melakukan merariq didorong oleh beberapa motif, yaitu:

- a. Merasa malu dan merasa segan untuk meminta izin atau meminta restu dari orang tua, karena takut dan khawatir tidak diizinkan menikah.
- b. Supaya uang *pisuke* yang akan diberikan kepada perempuan tidak terlalu tinggi.
- c. Pandangan masyarakat yang sudah menganggap cara kawin lari merupakan sebuah budaya yang sudah diwarisi oleh nenek moyang sehingga

budaya kawin lari perlu untuk dilestarikan.

- d. Merariq (kawin lari) merupakan sebuah bentuk dari simbol kejantanan seorang laki-laki.

3. Pola Keruangan Budaya Merariq (kawin lari) di Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber di Kecamatan Aikmel dan Kecamatan Sakra bahwa sejak tahun 2009 budaya merariq sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. namun perubahan itu terdapat di beberapa Desa, terutama desa yang menjadi pusat kota kecamatan

4. Hasil Implementasi sebagai Pengayaan dalam Pembelajaran Geografi pada Pokok Bahasan Budaya Nasional dan Interaksi Global

Hasil dari implementasi sebagai materi pengayaan di Kelas XIa-d pada siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), untuk indikator isi/materi diperoleh persentase tinggi pada kriteria sangat setuju (SS) dan Setuju (S). Indikator kebahasaan nilai persentase yang tinggi terdapat pada kriteria sangat setuju (SS) dan setuju (S), artinya bahasa yang digunakan dalam penyusunan materi pengayaan mudah dipahami. Indikator penyajian, berdasarkan kriteria yang paling banyak dipilih oleh siswa yaitu sangat setuju (SS), setuju (S) dan netral

(N) bahwa penyajian materi serta gambar dalam pengayaan pola keruangan budaya merariq di Kecamatan Aikmel dan di Kecamatan Sakra sangat jelas dan sistematis sehingga tidak membuat siswa bingung.

KESIMPULAN

1. Masyarakat di Kecamatan Aikmel sudah banyak mempersepsikan bahwa budaya merariq (kawin lari) kurang pantas untuk dilakukan, begitu juga dengan persepsi terhadap prosesi dalam merariq akan berubah. Berbeda dengan di Kecamatan Sakra yang sangat menjunjung tinggi nilai adat dalam budaya merariq (kawin lari) oleh karena itu persepsi masyarakat di Kecamatan Sakra terhadap merariq (kawin lari) tidak berubah
2. Ada 5 motif masyarakat lebih cenderung melakukan merariq (kawin lari), dengan motif tersebut sehingga menyebabkan penurunan budaya merariq sejak dahulu hingga sekarang penurunannya sangat tipis
3. Budaya merariq (kawin lari) di Kecamatan Aikmel dan di Kecamatan Sakra sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, sebagian besar desa-desa di Kecamatan Aikmel masyarakatnya sebagian besar tidak melakukan merariq, untuk kedepannya budaya merariq (kawin lari) di Kecamatan Aikmel akan semakin menurun. Sedangkan di desa-desa Kecamatan Sakra masyarakatnya sebagian besar masih melakukan merariq (kawin lari), akan

tetapi beberapa desa di Kecamatan Sakra masyarakatnya sebagian besar tidak melakukan merari (kawin lari).

4. Hasil penelitian pola keruangan budaya merariq (kawin lari) sangat mendukung untuk menambah wawasan siswa dalam memahami pembelajaran dalam materi pokok budaya nasional dan interaksi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Liberman, Alvin M. 1985. *The Motor Theory of Speech Perception Revised*. *Cognition*. Vol. 21 (1): 1-36
- Muzayyanah, DF, Iklilah, Perempuan dalam Perdebatan Ijbar, dalam *Jurnal Istiqra': Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol. 07 no. 1, tahun 2008, Jakarta: Depag RI, 2008.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Markus, Hazel R, Kitayama dan Shinobu. 1991. *Culture and The Self: Implications For Cognition, Emotion, and Motivation*. *Psychological Review*. Vol. 89 (2): 224-253
- Prastowo, Andi S. M. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pabundu, Moh, H. Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rizkan, Lalu Akhmad. 2012. *Perkawinan Adat Sasak Lombok*, (Online). (<http://laluakhmadrizkan.blogspot.com/>, diunduh 3 November 2014)
- Ratmaja, Lalu Bahrie, dan Sudirman. 2012. *Prosesi Perkawinan Masyarakat Gumi*

- Sasak. Lombok Timur: KSU Primaguna
Kerjasama Pusat Studi dan Kajian Budaya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2014. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Robbins, S.P. 2001. *Psikologi Organisasi*, (Edisi ke-8). Jakarta: Prenhallindo.
- Soekanto, S, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gatindo
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sinaga, Maruli. 1995. *Pengetahuan peta*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajdah Mada.
- Sumaatmadja, Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta